

DAMPAK COVID-19 TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Oleh :

Muhammad Adhitya Dharmawan¹⁾, Iffah Putri Eka Wiyanti²⁾, Dharma Prasetya Permana³⁾

¹⁾Sekolah Teknik Elektro dan Informatika, Institut Teknologi Bandung

^{2,3)}Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Teknologi Bandung

¹⁾email: madhityawan323@gmail.com

²⁾email:iffahputri931@gmail.com

³⁾email: dharma.prasetya.permana@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 saat ini merupakan ancaman kesehatan berskala global dengan kasus terkonfirmasi dan angka kematian yang cukup tinggi. Pada 30 Januari 2020, WHO menetapkan wabah Covid-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian secara internasional karena menimbulkan risiko tinggi terutama bagi negara-negara dengan sistem pelayanan kesehatan yang rentan. Dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di Indonesia, pemerintah menerapkan sistem PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) untuk jenjang Pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pembelajaran jarak jauh ini membutuhkan akses internet dari siswa untuk membantu menunjang proses pembelajaran dari sekolah. Namun jika kita melihat realitanya, sistem PJJ yang diterapkan saat ini nyatanya belum secara efektif dan efisien menjadi pengganti pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak dari Covid-19 khususnya sistem PJJ terhadap kesenjangan pendidikan di Indonesia terutama pada tingkat perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi studi literatur dan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa dan dosen di kampus ITB. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penyusunan metode pembelajaran yang efektif dan efisien di masa pandemi ini supaya siswa dapat secara maksimal menerima pendidikan.

Kata Kunci: Covid-19, Pembelajaran Jarak Jauh, Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan ancaman kesehatan berskala global dengan kasus terkonfirmasi dan angka kematian yang cukup tinggi (Gt Walker *et al.*, 2020). Pada 30 Januari 2020, WHO menetapkan wabah Covid-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian secara internasional karena menimbulkan risiko tinggi terutama bagi negara-negara dengan sistem pelayanan kesehatan yang rentan. Panitia darurat telah menyatakan bahwa penyebaran COVID-19 dapat terganggu oleh deteksi dini, isolasi, perawatan yang tepat, dan penerapan sistem yang kuat untuk melacak kontak (Sohrabi *et al.*, 2020).

Sebagai salah satu upaya dalam pengendalian penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia menerapkan *social distancing* selama 14 hari kepada warga negara Indonesia. *Social Distancing*, juga disebut "*Physical Distancing*," berarti menjaga jarak aman antara Anda dan orang lain yang bukan dari rumah Anda. Untuk menerapkan *social distancing*, jaga jarak setidaknya 6 kaki (sekitar 2 panjang lengan) dari orang lain yang bukan dari rumah Anda baik di dalam maupun di luar ruangan (CDC, 2020). Dampak dari penerapan *social distancing* adalah kegiatan pembelajaran pada sekolah-sekolah di Indonesia yang harus dihentikan guna mencegah penyebaran COVID-19 semakin meluas. Dikarenakan adanya

penutupan sekolah-sekolah ini, kegiatan belajar dari para pelajar menjadi terhambat. Sebagai upaya penanggulangan kegiatan pendidikan yang terhentikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh atau Pembelajaran Daring dari jenjang SD hingga Perguruan Tinggi. Namun tidak semua sekolah siap dengan sistem pembelajaran daring, pembelajaran dengan metode tersebut membutuhkan media pembelajaran seperti handphone, laptop, atau komputer. Sistem pembelajaran daring juga hanya dapat diakses dengan jaringan internet (Harnani dan Sri, 2020). Akibatnya tidak semua pelajar dapat melakukan pembelajaran daring dikarenakan tidak adanya akses terhadap jaringan internet atau bahkan ada beberapa pelajar tidak memiliki perangkat yang dibutuhkan seperti handphone, laptop, atau komputer. Hal ini tentu menyebabkan pembelajaran daring menjadi tidak efektif dan efisien dalam menggantikan sistem pembelajaran secara langsung dalam masa pandemi ini. Hal ini juga dirasakan dalam Perguruan Tinggi, dimana tidak semua mahasiswa memiliki akses jaringan internet yang baik. Berbagai penelitian dan jurnal-jurnal sudah mulai melihat bagaimana dampak COVID-19 terhadap pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian dalam jurnal (Heryanto *et al.*, 2020) di Universitas Nurtanio Bandung menyimpulkan bahwa pembelajaran daring masih

berjalan dengan baik namun memiliki kendala terbesar yaitu dibutuhkan jaringan internet yang memadai dari mahasiswa. Penelitian dalam jurnal (Firman, 2020) di FKIP Universitas Sulawesi Barat menyimpulkan bahwa COVID-19 memaksa mahasiswa dan dosen untuk lebih menggunakan teknologi modern seperti handphone, laptop, atau komputer. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran daring sangat membutuhkan dan sangat bergantung terhadap akses teknologi.

Maka hal yang perlu kita ketahui bahwa perangkat elektronik seperti yang telah disebutkan diatas sangatlah dibutuhkan saat ini untuk menunjang proses belajar mahasiswa, namun faktanya banyak dari mahasiswa tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi yang dibutuhkan, baik karena kurang tersedianya akses internet atau karena keadaan ekonomi yang tidak mendukung untuk melengkapi kebutuhan akses teknologi yang menunjang perkuliahan. Selain itu, mahasiswa sudah memiliki akses terhadap teknologi yang memadai pun masih merasakan bahwa pembelajaran daring belum cukup efektif dan masih memiliki banyak kendala yang menyertainya. Hal inilah yang mendasari kami untuk melakukan penelitian mengenai kendala-kendala apa saja yang dialami mahasiswa dalam proses pembelajaran daring baik yang sudah memiliki akses teknologi yang memadai, ataupun yang belum memiliki akses teknologi memadai. Selain itu kami juga akan melakukan penelitian mengenai dampak yang dirasakan mahasiswa selama proses pembelajaran daring ini terhadap tingkat belajar mahasiswa itu sendiri, baik dari segi fokus belajar, tingkat kejenuhan, tingkat pemahaman materi kuliah, serta cara mahasiswa menanggulangi kendala yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari penelitian yang kami lakukan ini adalah untuk mengetahui bagaimana COVID-19 berdampak terhadap kesenjangan pendidikan di perguruan tinggi, khususnya di Institut Teknologi Bandung. Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan, diharapkan dapat membantu dalam penyusunan metode pembelajaran yang efektif dan efisien di masa pandemi ini supaya siswa dapat secara maksimal menerima pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dimulai pada pekan terakhir bulan Februari 2021, dengan pengambilan dan pengolahan data dilakukan pada bulan Maret 2021. Penelitian dilakukan melalui media daring, untuk menjaga keamanan dimasa pandemic.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang akan diambil sebagai targer penelitian adalah mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Sementara itu untuk sampel penelitian, kami mengambil secara acak sampel dengan

menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa sarjana Institut Teknologi Bandung Angkatan 2017, 2018, dan 2019.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk melihat dampak pandemi COVID-19 terhadap kesenjangan pendidikan di ranah Perguruan Tinggi. Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan survei kepada mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) mengenai penerapan pembelajaran daring. Survei yang disebarkan ini berupa kuesioner menggunakan Formulir Google yang diberikan kepada mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB). Ada 39 orang subyek yang telah memberikan respon terhadap survei yang disebarkan. Respons paling banyak didapatkan dari mahasiswa jurusan Matematika sebanyak 41,1%. Kemudian peringkat kedua diduduki oleh mahasiswa jurusan Fisika sebanyak 28,2%. Selanjutnya mahasiswa jurusan Teknik Elektro dan jurusan Astronomi masing-masing sebanyak 7,7%. Serta mahasiswa dari jurusan Kimia, Perencanaan Wilayah Kota, Sains dan Teknologi Farmasi, Teknik Biomedis, Teknik Perminyakan, juga Teknik Geodesi dan Geomatika masing-masing sebanyak 2,6%. Analisis dan interpretasi data dilakukan menggunakan model analisis (Miles dan Huberman, 1994) yang terdiri dari tiga tahapan meliputi reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pembelajaran di Institut Teknologi Bandung Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Berdasarkan kuesioner yang kami sebar, kami menemukan bahwa kegiatan pembelajaran di ITB sebelum adanya Covid-19 sudah berada dalam kondisi yang baik. Dari skala penilaian 1 (sangat buruk) sampai 5 (sangat baik), 56,4% responden memberi nilai 4, 30,8% responden memberi nilai 5, 10,3% responden memberi nilai 3, dan 2,6% responden memberi nilai 2 terhadap kondisi pendidikan di ITB sebelum adanya pandemi Covid-19. Lalu, kami juga membandingkan kondisi pendidikan setelah adanya pandemi Covid-19. Untuk skala penilaian 1 (sangat buruk) hingga 5 (sangat baik), dari 39 responden kami memperoleh bahwa 5,1% responden memberi nilai 5, 41% responden memberi nilai 4, 48,7% responden memberi nilai 3, dan 5,1% responden memberi nilai 2 terhadap kondisi pembelajaran di ITB setelah adanya pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan dari kualitas kondisi pembelajaran di ITB, meskipun penurunan yang dialami tidak terlalu buruk jika dilihat dari penilaian yang diberikan sebelum pandemi responden paling banyak memberi nilai 4 dan setelah pandemi responden paling banyak memberi nilai 3. Selain itu selisih dari responden yang memberi nilai 4 dan

nilai 3 pada kondisi pembelajaran setelah pandemi hanya 7,7%.

Kemudian meninjau kondisi pembelajaran di ITB setelah adanya pandemi Covid-19, kami juga meninjau tanggapan yang diberikan responden terhadapnya penurunan kondisi pembelajaran ini. Dari responden yang memberi nilai 4 dan 5, mereka mengatakan bahwa kondisi pembelajaran di ITB tergolong baik karena kegiatan perkuliahan di kelas maupun praktikum masih tetap dapat dilaksanakan, dosen yang tetap berusaha memberikan materi dengan baik, dan fasilitas yang disediakan kampus untuk mendukung untuk terlaksananya perkuliahan daring saat pandemi. Namun, beberapa responden dari rentang ini juga menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran pada masa pandemi ini juga memiliki hambatan seperti hambatan teknis, jaringan internet, maupun keterbatasan dari media pembelajaran yang digunakan. Sementara itu, untuk responden yang memberi nilai 2 dan 3, mengatakan bahwa kualitas pembelajaran tidak jauh berbeda dengan sebelum pandemi dan fasilitas yang diberikan ITB sudah cukup mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran. Namun terdapat beberapa efek negatif yang dirasakan terkait kondisi perkuliahan seperti sulitnya berkonsentrasi ketika belajar di rumah, gangguan internet dan kendala teknis, kondisi mental yang terganggu, pembelajaran yang cenderung monoton, kurangnya tatap muka, dan tertundanya beberapa kegiatan praktikum/laboratorium, dan bahkan tersedianya rekaman kelas membuat malas untuk mengikuti kelas secara langsung.

Kendala-Kendala yang Dirasakan Oleh Mahasiswa Institut Teknologi Bandung Selama Masa Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam masa pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan karena adanya pandemi Covid-19, tentu masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh mahasiswa. Berdasarkan kuesioner yang kami sebar, kami menemukan sebanyak 89.7% dari 39 mahasiswa mengalami kendala selama masa pembelajaran jarak jauh, sedangkan 10.3% tidak. Sebagian besar (74.3%) dari mahasiswa yang mengalami kendala mengatakan bahwa kendala yang mereka alami terkait jaringan internet yang kurang stabil membuat perkuliahan daring terputus-putus sehingga materi yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima atau dipahami oleh mahasiswa. Selain terkait jaringan yang tidak stabil, mahasiswa juga mengalami kendala terkait keterbatasan devais yang mereka gunakan, terkadang devais yang mereka gunakan mati atau *lagging* sehingga merasa kesulitan untuk mengikuti kegiatan perkuliahan daring atau bahkan tidak dapat mengikuti kegiatan perkuliahan daring. Akibat dari kendala-kendala ini 64.1% mahasiswa merasa sulit untuk mengakses kegiatan perkuliahan daring yang sangat bergantung terhadap kualitas jaringan dan devais yang dimiliki oleh mahasiswa. Pemerintah

Indonesia berusaha membantu proses pembelajaran jarak jauh dengan memberikan subsidi kuota kepada pelajar dan mahasiswa yang membutuhkan, namun hal ini masih dirasa tidak cukup dikarenakan terbatasnya akses dari kuota bantuan dan dianggap masih tidak cukup untuk kebutuhan perkuliahan daring selama 1 bulan. Hal ini tentu menyebabkan perkuliahan daring menjadi tidak efektif dalam menggantikan kegiatan perkuliahan langsung dan menyebabkan kesenjangan pendidikan semakin terasa karena sangat bergantungnya kegiatan pembelajaran jarak jauh terhadap akses internet dan devais yang memenuhi, sedangkan tidak semua pelajar dan mahasiswa di Indonesia memiliki akses tersebut. Bagi pelajar dan mahasiswa yang tidak memiliki akses tersebut, tentu tidak dapat mengikuti proses pembelajaran jarak jauh sehingga tidak mendapatkan akses terhadap pendidikan yang normalnya mereka dapatkan secara langsung.

Berbagai Dampak yang Dirasakan Mahasiswa Institut Teknologi Bandung Dalam Situasi Pembelajaran Jarak Jauh

Pandemi Covid-19 ini sudah berlangsung di Indonesia lebih dari 1 tahun lamanya, upaya yang dilakukan pemerintah pusat untuk memutus rantai penyebaran virus ini khususnya di lingkungan pendidikan adalah diterapkannya sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau yang biasa kita kenal dengan pembelajaran daring sebagaimana yang saat ini sedang kita jalankan. Dengan diberlakukannya pembelajaran daring memunculkan berbagai imbas yang dirasakan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa ITB baik dari segi fisik maupun mental. Imbas-imbas ini pun ada yang bersifat positif dan adapun yang bersifat negatif. Dari survei yang telah kami sebar, kami mengumpulkan seluruh respon yang diberikan oleh responden berkaitan dengan pembelajaran daring ini, dan dari 39 responden yang memberikan suara, mayoritas diantaranya memberikan pendapat bahwa jika dibandingkan dengan perkuliahan biasa, perkuliahan yang dilaksanakan secara daring lebih memberikan mereka kelonggaran atas waktu, tempat, serta tenaga yang harus mereka keluarkan. Meninjau dari perkuliahan normal yang biasanya dilaksanakan sebelum adanya pandemi ini, mereka harus mengeluarkan biaya untuk transportasi untuk menuju kampus ITB, dalam pelaksanaannya pun mereka harus berkorban waktu baik dalam perjalanan rumah-kampus maupun mobilisasi dari kelas satu ke kelas lainnya. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan kondisi yang saat ini kita rasakan, dimana proses belajar berlangsung di dalam rumah sehingga seluruh kegiatan terkonsentrasi di dalam rumah, tidak dibutuhkannya transportasi untuk menuju kampus, tidak butuh waktu lama untuk mengikuti perkuliahan, serta tidak dibutuhkannya tenaga yang cukup besar untuk berpindah dari kelas satu dan kelas lainnya karena

hanya dengan memencet link khusus saja sudah berpindah kelas.

Dalam pelaksanaan perkuliahan daring terbagi menjadi sesi sinkron dan asinkron yang masing-masingnya memiliki keuntungan tersendiri, misalnya untuk kuliah sinkron para mahasiswa dapat merekam aktivitas perkuliahan serta dapat menggunakan fitur screenshot yang tersedia pada deviceny untuk menyimpan materi yang dosen sampaikan. Begitupun dengan kuliah asinkron dimana dosen memberikan materi pembelajaran kepada mahasiswa baik berupa video maupun tulisan yang membuat mahasiswa memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengakses materi perkuliahan, sehingga dari kuliah daring sesi sinkron maupun asinkron menjadikan mahasiswa tidak perlu merasa takut tertinggal materi perkuliahan karena ia dapat mengakses kembali materi tersebut kapan pun dan dimana pun. Dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa dalam pelaksanaan perkuliahan dari ini mahasiswa diharuskan untuk memajemen diri mereka sendiri dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Belajar secara daring menuntut mahasiswa mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar (Sun, 2014). Jika mahasiswa tidak dapat memajemen diri mereka dengan baik akan berimbas pada tidak tercapainya indeks-indeks yang seharusnya mereka capai.

Pelaksanaan perkuliahan daring memaksa mahasiswa untuk mengerjakan seluruh pekerjaan fisik secara pribadi yang menyebabkan kurangnya interaksi sosial langsung antarmahasiswa, hal ini berdampak pada psikologis mahasiswa sehingga mereka merasa stress, mudah gelisah, dan kurang pandai mengontrol diri. Untuk satu mata kuliah di ITB biasanya berlangsung selama kurang lebih 2 jam, dan dalam satu hari rata-rata mahasiswa ITB harus mengikuti 2 hingga 3 mata kuliah, berarti jika ditotal maka mereka harus mengikuti 4 hingga 6 jam perkuliahan per hari. Hal tersebut belum termasuk waktu pengerjaan tugas, proyek, dan lain-lain. Dengan lamanya waktu yang mereka harus luangkan untuk terus berada di depan device membuat mereka merasa kurang baik. Seperti berdasarkan survei yang telah dilakukan, didapatkan bahwa ada sebanyak 12,8% mahasiswa merasa sangat tidak fokus, sebanyak 48,7% mahasiswa yang merasa tidak fokus, sebanyak 33,3% mahasiswa merasa cukup fokus, dan sisanya merasa fokus pada pelaksanaan perkuliahan daring. Dari 2 jam per mata kuliah yang harus mereka laksanakan, sebanyak 23,1% mahasiswa hanya bisa fokus di waktu 30 menit atau 60 menit pertama perkuliahan, sebanyak 30,8% hanya bisa fokus di 45 menit pertama perkuliahan, dan sisanya dapat fokus diatas 60 menit bergantung pada mata kuliah apa yang sedang berlangsung. Kedua hal tersebut

memberitahukan kita bahwa kuliah daring ini membuat mahasiswa cepat jenuh dan tidak fokus saat menjalankannya, padahal kefokusannya saat melakukan suatu pekerjaan sangatlah dibutuhkan untuk mencapai keberjalanan aktivitas dengan baik. Kejenuhan dan ketidakfokusannya ini berimbas pada ketidaktersampaian materi dengan baik sehingga tingkat pemahaman mahasiswa akan suatu materi perkuliahan pun menurun. Hal ini tentunya sangat berbahaya apabila terjadi dalam jangka waktu yang lama dan akan melahirkan generasi muda yang tidak memiliki kompetensi maksimal terhadap bidang yang mereka tekuni.

4. KESIMPULAN

Dengan ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi berskala global tidak terkecuali di Indonesia, maka pemerintah pusat memutuskan untuk memberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Di ITB sendiri, kondisi pembelajaran sebelum dan sesudah Covid-19 tergolong baik karena kegiatan perkuliahan di kelas maupun praktikum masih tetap terlaksana dengan baik serta dosen yang tetap berusaha memberikan materi secara maksimal di masa pandemi ini. Namun dalam pelaksanaan PJJ ini, terdapat kendala-kendala yang menyertainya terutama berkaitan dengan jaringan internet yang berimbas pada tidak tersampainya materi perkuliahan secara maksimal. PJJ ini memberikan kelonggaran baik dari segi ruang, waktu, dan tenaga bagi mahasiswa sehingga ia lebih fleksibel untuk mengikuti perkuliahan, serta menuntut mahasiswa mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar. Jika mahasiswa tidak dapat memajemen dirinya dengan baik akan menjadikan dirinya abai terhadap perkuliahan sehingga banyak mahasiswa yang mengalami penurunan pemahaman materi perkuliahan. Oleh sebab itu, penting bagi civitas akademik untuk tetap mempertahankan kualitas serta kuantitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sehingga PJJ dapat dijadikan solusi yang efektif dalam menggantikan pembelajaran normal.

Penelitian ini tentu memiliki banyak sekali keterbatasan dan kekurangan. Data yang diperoleh dari penelitian ini cenderung sangat sempit dimana hanya mencakup sampel yang berasal dari tiga angkatan mahasiswa Institut Teknologi Bandung, sehingga hanya dapat menggambarkan populasi di Institut Teknologi Bandung saja, khususnya di tingkat pendidikan sarjana. Untuk khusus yang lebih luas seperti pendidikan tinggi di Indonesia, dibutuhkan sampel yang lebih banyak yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dilakukan secara daring sehingga kemungkinan besar jawaban yang diterima adalah jawaban yang berasal dari responden dengan

kapabilitas untuk mengakses internet. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut secara luring yang dapat mencakup mahasiswa yang tidak memiliki kapabilitas akses internet.

5. REFERENSI

- CDC.gov. (2020, 17 November). Social Distancing. Diakses pada 10 Maret 2021, dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/social-distancing.html>
- Firman. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. BIOMA Vol 2, No.1 hal 14-20
- Gt Walker, P., Whittaker, C., Watson, O., Baguelin, M., Ainslie, K. E. C., Bhatia, S., ... Ghani, A. C. (2020). The Global Impact of COVID-19 and Strategies for Mitigation and Suppression. Imperial College COVID-19 Response Team
- Harnani S.Pd, Sri. bdkjakarta.kemenag.gov. (2020, 07 Juli). Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19. Diakses pada 10 Maret 2021, dari <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Heryanto, Toto. dan Rochaeni, Atik. (2020). Dampak COVID-19 Pada Perguruan Tinggi di Indonesia. ResearchGate
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). Qualitative Data Analysis Second Edition. SAGE Publications
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., ... Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). International Journal of Surgery
- Sun, S. Y. H. (2014). Learner perspectives on fully online language learning. Distance Education. <https://doi.org/10.1080/01587919.2014.89142>